

PENERAPAN STRATEGI MEMBACA KRITIS DI AKADEMI FARMASI SURABAYA UNTUK MENUNJANG KECAKAPAN LITERASI MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Nuria Reny Hariyati¹⁾, Abdul. Syakur²⁾

¹Akademi Farmasi Surabaya
nuriareny@gmail.com

²Akademi Farmasi Surabaya
syakurabd@gmail.com

Abstract

The fourth generation industrial revolution is marked by the emergence of advanced technology. Every human activity depends on technology. The challenge of education is to prepare human resources that are invincible with machines. One job that has not been replaced by a machine is the ability to analyze and criticize. The application of critical reading 3 Ter to students needs to be improved to support literacy skills. This research is a quasi experimental study. The data of this study are critical reading scores. Critical reading scores were obtained from tests in grades A1-15 and A2-15 Surabaya Pharmacy Academy. Based on the results of the study, it was concluded that the implementation of the 3 Ter strategy had a significant effect on reading the criteria for classes A1-15 at a significance level of 0.05. The average critical reading score of the class that received 3 Ter treatment was 66.4286, while the average critical reading score for the class that did not get 3 Ter treatment was 62.8000. The success is seen in the final test results that have been carried out..

Keywords: *Critical Reading, 3 Ter*

1. PENDAHULUAN

Revolusi industri generasi keempat ditandai dengan kemunculan teknologi canggih. Setiap aktivitas manusia bergantung pada teknologi. Menurut Leksono (dalam edukasi.kompas.com, 2018) dunia pendidikan sedang mengalami 'goncangan' menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia sebagaimana revolusi industri generasi pertama melahirkan sejarah ketika tenaga manusia dan hewan digantikan oleh kemunculan mesin uap pada abad ke-18. Revolusi industri generasi kedua ditandai dengan kemunculan pembangkit tenaga listrik yang memicu kemunculan pesawat telepon, mobil, pesawat terbang, dan lainnya yang mengubah wajah dunia secara signifikan. revolusi industri ketiga ditandai dengan kemunculan teknologi komputer, internet dan digital yang tidak saja mengubah dunia industri namun juga budaya dan habit. Tantangan dunia pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang tidak terkalahkan dengan mesin. Salah satu pekerjaan yang belum tergantikan oleh mesin adalah kemampuan menganalisis dan mengkritisi.

Membaca (*reading*) merupakan salah satu proses mencerna teks dalam sistem kognisi seseorang melalui piranti kebahasaan (*language acquisition device*). Membaca melibatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) (Barnet & Berdau, 2014:101). Selain itu, membaca juga melibatkan kecepatan (*speed*) daya baca. Dengan demikian, kekritisan dan kecepatan dalam membaca sangat urgen dilakukan agar mendapatkan interpretasi yang holistik. Setiap pembaca (*reader*) tentu memiliki tujuan dalam membaca, Adler & Doren

(2015) membagi tujuan membaca menjadi tiga, yakni (1) membaca untuk menemukan informasi (*reading to find information*); (2) membaca untuk memahami (*reading to understanding*); dan (3) membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*). Membaca memang merupakan tuntutan bagi kalangan akademis maupun nonakademis.

Jika dihubungkan dengan taksonomi Blomm (edisi revisi), yakni (1) mengingat (*remembering*), (2) memahami (*understanding*), (3) menerapkan (*applying*), (4) menganalisis (*analysing*), (5) menilai (*evaluating*), dan (6) mencipta (*creating*) (Anderson, 2005:106), tingkatan pembaca juga demikian adanya. Seorang pembaca tingkat tinggi harus mampu mencapai tingkat 'creating'. Untuk itu, saat ini, di kalangan mahasiswa perguruan tinggi, membaca tingkat 'creating', menulis tingkat 'creating' sudah digalakkan. Harapannya, mahasiswa menjadi sosok pembaca dan penulis kritis, kreatif, dan inovatif, yang mampu menghadirkan suatu kebaruan, baik dalam *discovery* ataupun *invention*.

Penelitian sebelumnya tentang membaca pernah dilakukan peneliti, yakni Implementasi Strategi Membaca 3 P (Perluas Jangkauan Mata, Percepat Gerak Mata, dan Perkecil Regresi) di SMA Negeri 1 Ngoro-Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 P berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca cepat. Secara khusus hasil penelitian dijabarkan menjadi enam analisis. Pertama, *pola perluasan jangkauan mata*. Kedua, *pola perluasan jangkauan mata*. Ketiga, *pola percepatan gerak mata* berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan membaca. Keempat, *pola percepatan gerak mata* berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman membaca. Kelima, *pola pengecilan regresi mata* berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan membaca. Keenam, *pola pengecilan regresi mata* berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman membaca.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi mahasiswa terhadap proses membaca kritis. Urgensi penelitian ini secara teoretis dapat menjadi studi eksperimen khasanah ilmu, referensi, dan informasi baru berkaitan dengan implementasi strategi membaca kritis pada matakuliah bahasa Indonesia. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak terkait. Penerapan membaca kritis 3 Ter pada mahasiswa perlu ditingkatkan untuk menunjang kecakapan literasi menuju era revolusi industri 4.0.

2. LITERATUR

2.1 Membaca Kritis

Membaca kritis adalah membaca yang melibatkan berpikir kritis. Karena itu, membaca kritis tidak bisa dilepaskan dari berpikir kritis. Barnet & Berdau (2014) menggarisbawahi bahwa seorang pembaca kritis harus mampu (1) menentukan topik; (2) menentukan argumentasi eksplisit dan/atau implisit dari si penulis; dan (3) menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan berbagai fakta dalam dalam teks yang dihubungkan dengan teks yang lain.

Dalam perspektif wacana kritis, seorang pembaca harus mampu mengaitkan bahasa sebagai praktik sosial dan memiliki ketertarikan pula pada hubungan relasional antara bahasa dan kekuasaan (Wodak, 2001). Karena itu, van Dijk menegaskan bahwa wacana kritis membongkar bagaimana elite kekuasaan memberlakukan, mempertahankan, mengesahkan, memaafkan, atau mengabaikan ketimpangan sosial dan ketidakadilan (van Dijk, 1993; 1997; 1998). Pembaca dalam perspektif wacana kritis memang membaca kritis teks sampai 'tuntas'. Dalam hal ini, mereka membaca teks secara *behind* dan *beyond the texts*.

Selama ini, kata kritis terkesan negatif. Hal ini disebabkan kata kritis disandingkan dengan 'orang yang suka mencari kesalahan'. Namun, dalam hal ini membaca kritis bukanlah membaca dalam rangka mencari kesalahan dari sang penulis atau isi bacaan. Membaca kritis memiliki filosofi untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Karena itu, dalam membaca kritis seseorang bersandarkan pada banyak data dan literatur untuk mengkritisi sebuah bacaan. Data dan literatur perbandingan tersebut digunakan agar interpretasi kita sebagai pembaca menjadi objektif dan mampu memberikan resolusi terhadap suatu masalah.

2.2 Teknik Membaca Kritis

Agar kemampuan membaca kritis terasah dengan tajam, ada tujuh kriteria yang harus diperhatikan, yakni (1) Membaca teks dengan saksama dan mencari petunjuk tentang penulis (latarbelakang pendidikan, latar belakang politis, latar belakang pekerjaan, dan latar belakang historis), (2) Pemahaman terhadap ‘permukaan’ teks bukanlah hal yang sebenarnya berada di dalam teks tersebut sebab penulis mempunyai kepentingan dalam menulis, (3) Menentukan topik utama yang sebenarnya dibahas oleh si penulis, (4) Mencari literatur lain yang sejenis sebagai bahan komparatif agar bisa melakukan “intersubjektivitas”, (5) Mencari sumber rujukan yang lebih memiliki otoritas tinggi, (6) Membaca di balik teks dan melampaui teks. Untuk itu, harus dipahami, yakni (1) sosiobudaya sewaktu teks tersebut ditulis; (2) siapa yang menjadi penguasa; dan (3) siapa yang dikuasai, dan (7) Mampu memahami apakah isi teks tersebut kategori bermutu, bukan plagiasi, bukan fabrikasi, dan bukan falsifikasi (Ahmadi dan Reny, 2016).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Dalam penelitian eksperimen terdapat penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan *Times-Series Design with Control Group* sebagai berikut.

Tabel 1. *Times-Series Design with Control Group*

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen Kelas A1-15	T1	<i>Pembelajaran membaca kritis dengan 3 Ter</i>	T2
Kontrol Kelas A2-15		<i>Pembelajaran membaca kritis</i>	

3.2 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan penelitian ini berupa skor membaca kritis. Untuk memperoleh skor membaca kritis, digunakan tes membaca kritis. Tes diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang terpilih sebagai sumber data penelitian. Tes dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung. Tes awal dan tes akhir diberikan pada sumber data penelitian, yaitu mahasiswa kelas A1-15 dan kelas A2-15 Akademi Farmasi Surabaya.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen teks membaca dan instrumen teks pemahaman membaca yang telah disusun. Instrumen tersebut berupa teks bacaan yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung *3 Ter*. Prosedur tes dilakukan dengan cara (1) teks bacaan dan latarbelakang penulis dibagikan kepada mahasiswa, (2) mahasiswa membaca dengan saksama, (3) selesai membaca, teks bacaan dikumpulkan, (5) membagikan soal tes pemahaman dan lembar jawaban, (6) siswa menjawab pada lembar jawaban, dan (7) lembar jawaban dikumpulkan. Instrumen pengumpulan data penelitian ini meliputi tiga hal, yakni (1) Teks bacaan yang telah divalidator internal dan eksternal (akademisi), (2) Butir-butir soal yang telah divalidator internal dan eksternal (praktisi) ,dan (3) Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu enam bulan/satu semester sesuai dengan kurikulum.

4. HASIL PENELITIAN

Setelah pemberian perlakuan dengan membaca kritis 3 Ter berakhir, maka dilaksanakan tes. Pelaksanaan tes kelas A1-15 dilaksanakan pada Senin, 30 Oktober 2017 pukul 08.00 sampai selesai dan pelaksanaan tes untuk kelas A2-15 dilaksanakan pada Rabu, 1 November 2017 pukul 11.40 sampai selesai. Jumlah siswa yang hadir di kelas A1-15 adalah 35 siswa dan jumlah siswa yang hadir di kelas A2-15 adalah 29 siswa. Hasil tes berupa skor membaca kritis. Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor kecepatan membaca siswa kelas XI IPA 1 dan siswa kelas XI IPA 2 pada saat tes awal dan pada saat tes akhir dilakukan uji Ancova. Uji Ancova tersebut dianalisis dengan SPSS for Windows. Hasil analisis kovarian (Ancova) uji perbedaan skor tes awal dengan tes akhir membaca kritis siswa kelas XI IPA 2 dan kelas XI IPA 1 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Mean Kelompok

Kelompok	Mean	N
Eksperimen	66,4286	35
Kontrol	62,8000	29

Tabel 3 Variabel Terikat: Tes Akhir

Sumber (SV)	Varian	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Bebas (db)	Kuadrat Rerata (KR)	F^{hitung}	Taraf Signifikansi (Sig)
Corrected model		94,707 ^a	2	47,354	0,475	0,045
Intercept		4788,384	1	4788,384	29,870	0,000
tes awal kelompok		86,048	1	86,048	0,537	0,047
Total		32,764	1	32,764	0,204	0,035
		289450,000	64			

Berdasarkan rangkuman data pada tabel 3, diketahui bahwa hasil analisis kovarian data uji perbedaan skor tes awal membaca kritis kelas A1-15 dan A2-15 diperoleh jumlah kuadrat (JK) adalah 86,048, derajat bebas (Db) adalah 1, kuadrat rerata (KR) adalah 86,048, F^{hitung} adalah 0,537, dan taraf signifikansi (Sig) adalah 0,047. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa $Sig < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan linier antara tes awal dengan membaca kritis. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa uji ancova telah terpenuhi pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh perbedaan kedua kelompok dari model terlebih dahulu. Selanjutnya, dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh perbedaan kedua kelompok terhadap tes akhir. Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh tes awal dari model. Dari hasil pengolahan F^{hitung} adalah 0,204, dan taraf signifikansi (Sig) adalah 0,035. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa $Sig < 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh perbedaan kedua kelompok terhadap tes akhir pada taraf signifikansi 0,05. Untuk mengetahui pengaruh tes awal terhadap membaca kritis, dapat dilihat pada bagian *corrected model*, F^{hitung} adalah 0,475, dan taraf signifikansi (Sig) adalah 0,045. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa $Sig < 0,05$. Hal ini berarti tes awal berpengaruh secara signifikan terhadap membaca kritis pada taraf signifikansi 0,045.

Tabel 4 Variabel Terikat: Tes Awal

Sumber (SV)	Varian	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Bebas (db)	Kuadrat Rerata (KR)	F ^{hitung}	Taraf Signifikasi (Sig)
Corrected model		750,690 ^a	2	357,345	3,684	0,031
Intercept		8143,387	1	8143,387	79,926	0,000
tes akhir kelompok		54,690	1	54,690	0,537	0,467
Total		706,988	1	706,988	6,939	0,011
		283116,000	64			

Hasil analisis kovarian data uji perbedaan skor tes akhir membaca kritis kelas A1-15 dan kelas A2-15 1 diperoleh jumlah kuadrat (JK) adalah 54,690, derajat bebas (Db) adalah 1, kuadrat rerata (KR) adalah 54,690, F^{hitung} adalah 0,537, dan taraf signifikasi (Sig) adalah 0,467. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Sig < 0,05. Hal ini berarti ada hubungan linier antara tes akhir dengan membaca kritis. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa uji ancova telah terpenuhi pada taraf signifikasi 0,05. Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh perbedaan kedua kelompok dari model terlebih dahulu. Selanjutnya, dilakukan pengujian untuk mengetahui pengaruh perbedaan kedua kelompok terhadap tes awal. Pengujian ini dilakukan dengan menghilangkan pengaruh tes akhir dari model. Dari hasil pengolahan F^{hitung} adalah 6,939, dan taraf signifikasi (Sig) adalah 0,011. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Sig < 0,05. Hal ini berarti ada pengaruh perbedaan kedua kelompok terhadap tes awal pada taraf signifikasi 0,05. Untuk mengetahui pengaruh tes akhir terhadap membaca kritis, dapat dilihat pada bagian *corrected model*, F^{hitung} adalah 3,684, dan taraf signifikasi (Sig) adalah 0,031. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Sig < 0,05. Hal ini berarti tes I berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman membaca atau *perluasan jangkauan* mata berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman membaca pada taraf signifikasi 0,031.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penerapan strategi *3 Ter* berpengaruh secara signifikan terhadap membaca kritis kelas A1-15 pada taraf signifikansi 0,05. Rata-rata skor membaca kritis kelas yang mendapatkan perlakuan *3 Ter* adalah 66,4286, sedangkan rata-rata skor membaca kritis kelas yang tidak mendapatkan perlakuan *3 Ter* adalah 62,8000. Keberhasilan tersebut tampak pada hasil tes akhir yang telah dilaksanakan.

REFERENSI

- Adler, M. & van Doren, C. 2015. *How to Read a Book*. Penerjemah Lala Herawati. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ahmadi, A. dan Reny, N. 2016. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Surabaya: Madril Pustaka Production.
- Anderson, L.W. 2005. Objectives, Evaluation, And The Improvement Of Education. *Studies in Educational Evaluation*, 31: 102—113.
- Barnet, S. & Berdau, H. 2014. *Critical Reading, Thinking, and Writing*. Boston: Benford.
- Hariyati, Nuria R. 2010. *Pengaruh Pola 3 Per terhadap Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas XI SMA 1 Ngoro-Jombang*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.

- Leksono, N. 2018. Ki Hadjar Dewantara dan 'Guncangan' Pendidikan Era Industri 4.0, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/05/02/15561621/ki-hadjar-dewantara-dan-guncangan-pendidikan-era-industri-40>. Diakses 20 September 2018.
- van Dijk, T.A. 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. 5 (4): 249—283. (<http://www.discourse.org>), Diunduh tanggal 7 September 2015.
- van Dijk, T.A. 1997. The Study of Discourse in van Dijk, T.A. (ed.). *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publications.
- van Dijk, T.A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage.
- Wodak, R. 2001. What CDA is about a Summary its History, Importans, Concept, and its Developments. In Woda, R. & Meyer, M. (Ed). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publising.